

MENGGALI MAKNA NAMA-NAMA MAKANAN SEKITAR KAMPUS DI PURWOKERTO

EXPLORING THE MEANING OF FOOD NAMES AROUND CAMPUS IN PURWOKERTO

Muharsyam Dwi Anantama^a, Aditya Setiawan^b

^a Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon (0271) 669124, Faksimile (0271) 648939

Pos-el: muharsyamdwi_12@student.uns.ac.id

^b Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon (0281) 636751, Faksimile (0281) 637239
Pos-el: adityasetyawan75@gmail.com

Naskah diterima: 4 Januari 2020; direvisi: 5 Mei 2020; disetujui: 6 Mei 2020

Permalink DOI: 10.29255/aksara.v32iil.511.275--286

Abstrak

Nama adalah kata-kata yang menjadi identitas bagi benda, peristiwa, dan makhluk di dunia. Manusia hidup dalam relasi yang rumit dan beragam, untuk memudahkan penyebutan kemudian diberikan penamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis makna, jenis penamaan, dan komponen makna nama-nama makanan di sekitar kampus di Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama makanan yang berjumlah 19 data. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembuat dan penjual makanan kaki lima di sekitar kampus di Purwokerto. Tahap penyediaan data menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan, antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa jenis makna yang ada dalam data adalah makna denotatif (5 data), makna konotatif (3 data), makna kontekstual (2 data), dan makna referensial (3 data). Jenis penamaan yang ditemukan adalah peniruan bunyi (1 data), penamaan sifat khas (2 data), penamaan tempat asal (1 data), penamaan bahan (1 data), penamaan keserupaan (1 data), penamaan pemendekan (1 data). Komponen makna yang ditemukan antara lain berdasarkan bahan yang digunakan, berdasarkan warna, berdasarkan bentuk, berdasarkan pembuatan, dan berdasarkan kemasan. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa penamaan makanan dapat ditelusuri dari tiga aspek, yaitu jenis, makna, dan komponen makanan dengan menerapkan pada aspek semantiknya.

Kata kunci: nama makanan, makna, penamaan, semantik

Abstract

Names are words that become identities for things, events, and creatures in the world. Humans live in complex and diverse relationships, so that naming is given to facilitate the naming. This research aims to describe the types of meanings, types of naming, and components of the meaning of food names around the campus in Purwokerto. This research is a qualitative descriptive research. This research uses a semantic approach. The data in this research are 19 food names. The data source in this research is the maker and seller of street food around the campus in Purwokerto. Data collecting stage uses interview techniques. Data analysis techniques used include (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions. The results and discussion of this research indicate that the types of meanings contained in the data are denotative meanings (5 data), connotative meanings (3 data), contextual meanings (2 data), and referential meanings (3 data). The types of naming found are mimicking sounds (1 data), naming unique traits (2 data), naming origin (1 data), naming material (1 data), similarity

naming (1 data), naming shortening (1 data). The meaning components that are found are based on the material used, based on color, based on shape, based on manufacture, and based on packaging. Based on this analysis, it was concluded that the naming of food can be traced from three aspects, namely the type, meaning and component of food by applying to its semantic aspects.

Keywords: *food names, meanings, naming, semantic*

How to cite: Anantama, M.D. & Setiawan, A. (2020). Menggali Makna Nama-Nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto. *Aksara*, 32(2), 275--286. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.511.275--286>

PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari hubungan bermasyarakat dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Supaya dapat berhubungan dan saling berinteraksi, diperlukan sebuah komunikasi yang dapat membantu mereka untuk saling bekerja sama.

Media dan perantara dari komunikasi itu adalah alat komunikasi verbal yang disebut bahasa (Damayanti, 2017, hlm. 104). Bahasa adalah sistem lambang bunyi dengan sifat arbitrer dan merupakan hasil konvensi suatu kelompok sosial. Dalam suatu kelompok sosial, bahasa digunakan sebagai medium untuk berkomunikasi sekaligus mengidentifikasi diri (Chaer, 2012, hlm. 2).

Bahasa memiliki peran vital dalam proses komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Tanpa bahasa, interaksi dan kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Sebagai media komunikasi, bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu yang berwujud bahasa tulis dan berwujud bahasa lisan. Bahasa yang berwujud bahasa tulis dapat berupa serangkaian informasi yang ada pada majalah, papan pengumuman, spanduk, iklan, dan lain-lain. Bahasa yang berwujud bahasa lisan, antara lain ditemukan pada percakapan sehari-hari, pidato, dan wawancara.

Salah satu anasir bahasa adalah nama. Nama adalah kata-kata yang menjadi identitas suatu benda, peristiwa, dan makhluk di dunia. Manusia hidup dalam relasi yang rumit dan beragam. Hal ini yang membuat hadirnya nama-nama. Selain itu, kehadiran nama juga

berangkat dari rekognisi manusia terhadap alam sekitarnya. Salah satu contohnya adalah rekognisi manusia terhadap hewan berkaki empat yang bisa berlari dan menjadi alat transportasi yang kemudian orang Jawa menyebutnya *jaran*. Itulah rekognisi orang Jawa terhadap binatang tersebut.

Nama biasanya bersumber dari seseorang yang kemudian dimasyhurkan oleh masyarakat. Proses itu bisa terjadi, baik melalui media massa elektronik maupun non-elektronik. Selain itu, dapat pula melalui pembicaraan tatap muka. Misalnya, dikenal satuan *volt* dan *ohm* dalam bidang kelistrikan karena penemunya adalah orang bernama *volta* dan *ohm*.

Berbagai macam nama tampil dalam kehidupan sehari-hari. Ada nama yang mudah dihubungkan dengan bendanya (referennya), misalnya *sandal*, *sepatu*, dan *pohon*. Kata-kata tersebut dapat dilihat dalam wujud yang nyata. Ada pula yang sulit dihubungkan dengan referennya dikarenakan referennya bersifat abstrak, misalnya kata *korupsi*, *partisipasi*, dan *deskripsi*. Kata-kata tersebut menjadi nama bagi referen yang berupa pengertian atau konsep tersebut (Djajasudarma, 2008, hlm. 30).

Proses penamaan adalah ikhtiar manusia untuk memudahkan proses komunikasi. Menurut Chaer (2013, hlm. 43) penamaan adalah sebuah proses perlambangan suatu konsep yang mengacu kepada suatu rujukan yang berada di luar bahasa. Manusia kadang sulit memberikan label satu per satu sehingga muncul nama-nama kelompok. Contoh nama-nama kelompok, antara lain kendaraan *mobil* dan *motor*.

Manusia bisa melakukan komunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Bentuk ko-

munikasi melalui tulisan salah satunya adalah penggunaan nama-nama, seperti pada nama warung, nama toko, nama jalan, ataupun nama makanan. Setiap tempat dan benda tersebut memiliki nama yang beragam. Nama-nama yang diberikan tersebut, pasti mempertimbangkan makna, tujuan, atau pun maksud.

Nama makanan merupakan jenis nama yang menjadi label salah satu benda dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, nama makanan berkembang dengan keunikannya agar menarik orang mencicipi dan membeli. Selaras dengan perkembangan kebudayaan, jenis-jenis makanan yang diciptakan masyarakat juga semakin bermacam-macam sehingga bermuara pada munculnya nama-nama makanan yang beraneka ragam.

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan makanan sebagai salah satu hal pokok untuk mempertahankan hidup. Makanan sebagai hal pokok manusia membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menjual makanan dengan tendensi mendapatkan penghasilan tambahan. Agar makanan dapat terjual habis, sering kali penjual membuat nama-nama makanan yang unik dan kreatif untuk menarik konsumen.

Makanan kaki lima merupakan makanan yang diperjualbelikan kepada masyarakat dengan menggunakan gerobak. Istilah kaki lima merujuk pada jumlah kaki pedagang dan jumlah roda gerobak yang umumnya berjumlah lima. Istilah ini adalah istilah khas Indonesia yang cukup unik. Beberapa makanan kaki lima diklasifikasikan sebagai camilan dan makanan cepat saji. Harga makanan kaki lima secara umum lebih murah daripada harga makanan di rumah makan.

Di sekitar kampus di Purwokerto, sebagian besar pedagang makanan adalah pedagang kaki lima. Nama-nama makanan kaki lima yang ada di sana cukup beranekaragam. Nama-nama makanan tersebut diambil dari kata-kata yang bermakna unik. Dengan cara itu, penjual berharap dapat menarik perhatian pembeli dan membuat mereka tergoda serta ingin mengetahui bagaimana rasa dari makanan tersebut. Umumnya, nama-nama makanan itu ditulis di gerobak-gerobak makanan. Salah satu contoh nama-nama makanan tersebut

adalah *cilor*. Jika dianalisis, nama *cilor* merupakan akronim dari bahan makanan tersebut. Bahannya adalah *aci* dan *telor* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata telur. Merujuk dari bahan yang digunakan, makanan ini diberi nama *cilor*.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah jenis makna, jenis penamaan, dan komponen yang terkandung dalam nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan jenis makna, jenis penamaan, dan komponen yang terkandung dalam nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto.

Penelitian tentang penamaan telah jamak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut, antara lain, dilakukan oleh Cici Riyani pada tahun 2017. Penelitian itu berjudul “Kajian Semantik Nama Panggilan Unik dan Menarik Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gumiwang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2016—2017”. Penelitian ini meneroka jenis penamaan dan jenis makna dari nama panggilan unik siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gumiwang Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penyebutan keserupaan, penyebutan pemendekan, penyebutan pelesetan, dan penyebutan profesi. Jenis makna yang ditemukan berupa makna denotatif, konotatif, referensial, dan makna kias.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tofan Aji Saputra pada tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Sistem Penamaan Tempat Pemakaman Umum di Kabupaten Purbalingga.” Tofan menggali jenis penamaan dan jenis makna nama tempat pemakaman umum di Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan adanya jenis penamaan yang berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penyebutan tempat asal, penyebutan keserupaan, penyebutan berupa singkatan, penyebutan berdasarkan tujuan dan harapan, dan penyebutan berdasarkan inspirasi. Jenis makna yang ditemukan adalah denotatif, konotatif, asosiatif, dan referensial.

Penelitian kali ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian tersebut.

Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama berpatron pada teori semantik. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya jika dilihat dari segi data atau objek penelitian. Penelitian tentang makna nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini bisa memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu kebahasaan.

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Sebagai suatu sistem lambang, tentu ada hal yang dilambangkan. Dalam hal ini, yang dilambangkan adalah suatu pengertian, konsep, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi (Chaer, 2013, hlm. 3). Kata-kata yang digunakan sebagai nama-nama makanan merupakan suatu konsep, ide, atau gagasan dari pemberi nama.

Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada bidang semantik. Semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa (Mubarak, 2019, hlm. 41). Ranah studi semantik adalah kata dan kalimat serta makna yang terkandung di dalamnya (Parwati, 2018, hlm. 123). Istilah semantik merujuk pada kata dalam bahasa Yunani *sema* yang memiliki padanan kata tanda atau lambang (Chaer, 2013, hlm. 2). Istilah itu biasa diartikan sebagai studi dalam ilmu bahasa yang mengkaji perihal makna.

Semantik merupakan segmen dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik (Djajasudarma, 2008, hlm. 1). Verhaar dalam Pateda (2010, hlm. 7) mengungkapkan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, semantik mencoba untuk meneroka perihal makna.

Salah satu jenis semantik adalah semantik leksikal. Pateda (2010, hlm. 74) mengungkapkan semantik leksikal adalah kajian semantik dengan perhatian pada pengkajian struktur makna dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Menurut Pateda (2010, hlm. ix--xxi), semantik leksikal membahas tentang aspek-aspek semantik, pengertian makna, makna dalam kata, perubahan makna, dan komponen

makna yang di dalamnya dibahas pula masalah penamaan. Selain itu, Chaer (2013, hlm. vii-ix) menjelaskan bahwa semantik leksikal membahas tentang penamaan, jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, dan kategori makna leksikal.

Makna adalah hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan (Simon, 2017, hlm. 6). Makna juga berhubungan antara bahasa dengan acuan di luar bahasa yang telah menjadi konvensi oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Kesepemahaman antara para pemakai bahasa menghasilkan kelancaran dalam berkomunikasi.

Penelitian ini membatasi empat jenis makna sebagai landasan teori, yaitu (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna kontekstual, dan (4) makna referensial. Hal ini untuk menyesuaikan dengan data yang akan dianalisis, yaitu nama-nama makanan pada tempat penjualan.

Berkaitan dengan data, penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut. Namun, dalam penelitian hanya digunakan penamaan berdasarkan (a) peniruan bunyi, (b) sifat khas, (c) tempat asal, (d) penyebutan bahan, (e) keserupaan, dan (f) pemendekan.

Menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2011, hlm. 128), komponen adalah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Kridalaksana (dalam Sudaryat, 2008, hlm. 55) mengatakan bahwa komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Misalnya, kata *ibu* mengandung komponen makna atau unsur makna: + insan, + dewasa, - jantan, dan + kawin (Chaer, 2013, hlm. 114). Jadi, komponen makna adalah sejumlah unsur makna yang membentuk keseluruhan makna suatu kata atau ujaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur

analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009, hlm. 6). Pendekatan dalam penelitian ini adalah semantik. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto yang berjumlah sembilan belas. Sumber data adalah para penjual dan pembuat nama makanan yang berada di sekitar kampus di Purwokerto. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Sementara itu, terdapat tahap-tahap untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014, hlm. 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada subbab ini diuraikan beberapa hal, yaitu (1) jenis makna makanan, (2) jenis penamaan makanan, (3) komponen makna makanan

Jenis Makna

Pada bagian ini akan diuraikan jenis-jenis makna yang terdapat pada nama-nama makanan di sekitar kampus di Purwokerto. Nama makanan yang memiliki makna denotatif dapat dilihat pada berikut.

Data 1

Bakwan Kawi

Nama *bakwan kawi* bermakna denotatif karena sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dapat pula dikatakan makna *bakwan kawi* sesuai dengan hasil observasi indra, khususnya penglihatan. *Bakwan kawi* terbuat dari bakso dan tahu. Makanan ini dibuat dengan cara digoreng. Data yang bermakna denotatif juga terdapat pada nama makanan kaki lima berikut.

Data 2

Batagor

Nama *batagor* bermakna denotatif karena sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dapat pula dikatakan makna *batagor* sesuai dengan hasil observasi indra, khususnya penglihatan. *Batagor* terbuat dari bakso dan

tahu. Makanan ini dibuat dengan cara digoreng. Makanan kaki lima yang lain yang bermakna denotatif adalah nama makanan berikut.

Data 3

Cilok Owabong

Nama *cilok owabong* bermakna denotatif karena sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dapat pula dikatakan sesuai dengan hasil observasi indra, khususnya penglihatan. *Cilok owabong* terbuat dari aci. Makanan ini dibuat dengan cara dikukus. Kata *owabong* itu sendiri diambil dari sebuah tempat wisata yang berada di Kota Purbalingga dan menjadi tempat pertama makanan ini dijual. Nama makanan kaki lima yang mengandung makna denotatif juga terdapat pada data di bawah ini.

Data 4

Cilor Zam-Zam

Selain *cilok owabong*, ditemukan juga nama makanan kaki lima *cilor zam-zam* yang bermakna denotatif karena sesuai dengan kenyataan. Dapat pula dikatakan sesuai dengan hasil observasi indra, khususnya penglihatan. *Cilor* terbuat dari *aci* dikukus. Kemudian, dalam penyajiannya makanan ini digoreng dengan menggunakan telur. Pada data nama makanan kaki lima di bawah ini juga terkandung makna denotatif.

Data 5

Cimol

Selain *cilok owabong* dan *cilor* yang berbahan dasar *aci*, *cimol* juga memiliki makna denotatif. Dalam bahasa Sunda terdapat kata *gemol* yang memiliki arti bulat. Kata *cimol* tergabung dari kata *aci* dan *di-gemol* yang artinya *aci* yang dibentuk bulat. Hal tersebut menandakan makanan kaki lima *cimol* bermakna denotatif karena sesuai dengan hasil observasi indra, khususnya penglihatan. Selanjutnya, adalah jenis makna konotatif. Berdasarkan data nama makanan kaki lima yang diperoleh, nama makanan kaki lima yang mengandung makna konotatif terdapat pada data berikut.

Data 6

Cilor Zam-zam

Nama *cilor zam-zam* bermakna konotatif karena makanan tersebut memiliki nilai rasa akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang dilafalkan atau kata yang didengarkan. *Cilor zam-zam* memiliki makna konotatif karena adanya kata *zam-zam*. *Zam-zam* adalah air yang dianggap sebagai air suci oleh umat islam. Bagi umat Islam, air *zam-zam* merupakan air yang penuh berokah. Oleh karena itu, nama *cilor zam-zam* berkonotasi penuh barokah sebagaimana air *zam-zam*. Di bawah ini juga terdapat data yang mempunyai makna konotatif.

Data 7

Cireng Balon

Nama *cireng balon* bermakna konotatif karena adanya kata *balon*. *Balon* merupakan benda yang memiliki bentuk bundar dan memiliki karakter ringan. Oleh karena itu, nama *cireng balon* berkonotasi memiliki bentuk bundar dan memiliki berat benda yang ringan sebagaimana balon. Hal yang sama ditemukan data yang bermakna sama dengan data sebelumnya.

Data 8

Risoles Bantal

Nama *risoles bantal* bermakna konotatif karena adanya kata *bantal*. *Bantal* merupakan benda yang memiliki bentuk persegi panjang dan mengembang. Oleh karena itu, nama *risoles bantal* berkonotasi memiliki bentuk bundar dan mengembang sebagaimana bentuk bantal. Nama makanan kaki lima juga mengandung makna kontekstual terdapat pada nama makanan kaki lima.

Data 9

Sempol Jaya

Selain mengandung makna denotatif, makna konotatif, dan referensial, *sempol jaya* juga mengandung makna kontekstual.

Makna kontekstual merupakan makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Makanan kaki lima *sempol jaya* mengandung makna kontekstual karena memiliki konteks tujuan. Konteks tujuan itu terdapat pada kata *jaya*. Pembuat nama *sempol jaya* berharap makanan kaki lima yang dijual selalu berhasil mendapatkan untung. Hal yang sama ditemukan nama makanan kaki lima yang bermakna sama dengan data sebelumnya.

Data 10

Lumpia Pedes

Selain mengandung makna denotatif dan makna referensial, *lumpia pedes* juga mengandung makna kontekstual. Makna kontekstual merupakan makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Makanan kaki lima *lumpia pedes* mengandung makna kontekstual karena memiliki konteks situasi. Konteks situasi itu terdapat pada kata *pedes*. Maka dari itu, makanan kaki lima tersebut diberi nama *lumpia pedes*. Nama makanan kaki lima yang mengandung makna referensial terdapat pada nama makanan kaki lima di bawah ini.

Data 11

Seblak

Selain mengandung makna denotatif dan makna referensial, *seblak* juga mengandung makna kontekstual. Makna itu merupakan makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Makanan kaki lima *seblak* mengandung makna kontekstual karena memiliki konteks situasi. Konteks situasi itu terdapat pada kata *seblak* itu sendiri. *Seblak* dalam bahasa Sunda memiliki arti reaksi wajah ketika memakan makanan yang pedas. Reaksi wajah, antara lain, seperti mulut membuka lebar, wajah memerah, dan mata melotot. Situasi atau keadaan reaksi wajah tersebut menjadi konteks pada nama makanan kaki lima tersebut. Nama makanan kaki lima juga mengandung makna referensial terdapat pada nama makanan kaki lima berikut.

Data 12*Bakwan Kawi*

Kata *bakwan kawi* mengandung makna referensial. Hal ini karena nama *bakwan kawi* berhubungan langsung dengan kenyataan atau sesuatu yang ditunjuk langsung pada kenyataan. Nama *bakwan kawi* mengacu pada makanan yang terbuat dari *aci* dan tahu dicampur dengan kuah. *Bakwan kawi* dibuat dengan cara dikukus. Kata *kawi* berasal dari salah satu bahasa di Jawa. Bahasa Kawi disebut dengan istilah bahasa Jawa Kuno. Jadi, *bakwan kawi* merupakan makanan yang terdapat di Jawa.

Jenis Penamaan Makanan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis berkaitan dengan jenis penamaan makanan yang ada pada nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto. Pembahasan pertama adalah penamaan berdasarkan peniruan bunyi. Penamaan berdasarkan peniruan bunyi ini merupakan penamaan yang terbentuk berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh benda yang bersangkutan. Penamaan makanan berdasarkan peniruan bunyi ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Data 13*Tahu Pletok*

Nama *tahu pletok* diambil dari kata *pletok*. *Tahu pletok* terbuat dari tahu dan terigu dengan cara tahu diiris, lalu diisi dengan terigu yang sudah dibumbui, kemudian digoreng. Dalam proses penggorengan *tahu pletok* menimbulkan bunyi *tok-tok*. Oleh karena itu, penamaan makanan kaki lima *tahu pletok* terjadi berdasarkan peniruan bunyi pada saat proses penggorengan.

Selanjutnya, berdasarkan sifat khas. Data nama makanan kaki lima yang penamaannya berdasarkan sifat khas dapat dilihat pada nama makanan kaki lima berikut.

Data 14*Cilor Zam-zam*

Kata *cilor zam-zam* diibaratkan seperti *air*

zam-zam yang berwarna putih. Makanan kaki lima *cilor zam-zam* berwarna putih karena berbahan dasar *aci* sehingga penjual memberi nama makanan kaki lima *cilor zam-zam*. Makanan kaki lima yang berwarna putih dan ditaburi penyedap rasa menambah daya tarik masyarakat. Oleh karena itu, makanan kaki lima *cilor zam-zam* diibaratkan seperti *air zam-zam* yang berwarna putih. Penamaan lain yang berdasar sifat khas makanan adalah berikut ini.

Data 15*Lumpia Pedes*

Nama makanan kaki lima *lumpia pedes* merupakan makanan yang terbuat dari tepung terigu. Di dalam lumpia berisi daging ayam yang sudah dimasak terlebih dahulu. Isian daging ayam menjadi karakter utama pada makanan kaki lima *lumpia pedes*. Dengan penggorengan yang cukup lama, *lumpia pedes* menjadi gurih. Rasa gurih tersebut menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat. Dengan demikian, makanan kaki lima *lumpia pedes* terbentuk dari penamaan berdasarkan sifat khas karakter dari rasa pedas daging ayam. Nama makanan kaki lima yang terbentuk berdasarkan tempat asal dapat dilihat pada data nama makanan kaki lima berikut.

Data 16*Cilok Owabong*

Nama makanan kaki lima *cilok owabong* merupakan penamaan berdasarkan tempat makanan kaki lima tersebut dibuat. *Owabong* merupakan nama sebuah tempat wisata yang ada di Purbalingga. Kemudian, nama *owabong* digunakan sebagai nama makanan kaki lima *cilok owabong*. Dengan demikian, nama *cilok owabong* terbentuk berdasarkan tempat asal dari *Owabong*. Nama makanan kaki lima yang memiliki penamaan berdasarkan penyebutan bahan adalah sebagai berikut.

Data 17*Batagor*

Nama makanan kaki lima *batagor*

merupakan penamaan berdasarkan penyebutan bahan. Makanan kaki lima tersebut berbahan dasar *bakso* dan *tahu*. Makanan kaki lima *batagor* merupakan makanan yang terbuat dari bakso dan tahu yang dicampur dengan tepung terigu lalu digoreng. *Batagor* dicampur dengan sambal dan timun sehingga disukai oleh masyarakat di sekitar lingkungan kampus di Purwokerto. Dengan demikian, *batagor* termasuk makanan kaki lima berdasarkan penyebutan bahan, yaitu bakso dan tahu. Penelitian ini juga menemukan makanan kaki lima yang terbentuk berdasarkan penamaan keserupaan, seperti berikut.

Data 18

Cilor Zam-zam

Nama makanan kaki lima *cilor zam-zam* merupakan penamaan yang terjadi berdasarkan keserupaan. Nama *cilor zam-zam* berasal dari warnanya yang menyerupai *air zam-zam* yang berwarna bening. Makanan kaki lima ini disebut *cilor zam-zam* karena berbahan dasar *aci* dan *telor* yang merupakan bentuk tidak baku dari telur. Dengan demikian, nama makanan kaki lima *cilor zam-zam* terbentuk dari warna yang menyerupai warna air zam-zam. Penamaan yang terbentuk karena pemendekan dijumpai pada nama makanan kaki lima di bawah ini.

Data 19

Batagor

Penamaan pemendekan merupakan penamaan atau penyebutan yang terbentuk berdasarkan penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata atau beberapa kata yang digunakan. Dalam hal ini, penamaan yang ada pada nama makanan kaki lima juga terbentuk berdasarkan pemendekan atau berbagai kata atau unsur huruf. Penamaan *batagor* terjadi karena hasil akronim dari *bakso tahu goreng*. Makanan kaki lima *batagor* merupakan makanan kaki lima percampuran dari bahan bakso dan tahu yang digoreng.

Komponen Makna

Analisis komponen makna yang terdapat pada

nama makanan sekitar kampus di Purwokerto terbagi menjadi lima sebagai berikut. Pertama, komponen berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi aci, jagung, telur, tepung terigu, singkong, tahu, susu, beras, buah, dan sosis. Kedua, komponen makna berdasarkan warna, meliputi putih, coklat, abu-abu, dan hitam. Ketiga, komponen makna berdasarkan bentuk, meliputi lonjong, bulat, dan setengah lingkaran. Keempat, komponen makna berdasarkan pembuatan, meliputi goreng, kukus, uleg, dan bakar. Kelima, komponen makna berdasarkan kemasan, meliputi plastik, kertas minyak, dan *styrofoam*.

Data yang pertama adalah *bakwan kawi*. Komponen makna makanan *bakwan kawi* dapat ditinjau dari lima aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *bakwan kawi* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /+telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /+tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *bakwan kawi* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *bakwan kawi* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *bakwan kawi* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *bakwan kawi* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *bakwan kawi* adalah berbahan telur, tepung terigu, dan tahu, berwarna coklat, dibuat dengan cara digoreng, serta dikemas dengan plastik.

Data kedua adalah *batagor*. Komponen makna makanan *batagor* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *batagor* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /-telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /+tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *batagor* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *batagor* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *batagor* memiliki

komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *batagor* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *batagor* adalah berbahan tepung terigu dan tahu, berwarna coklat, dibuat dengan cara digoreng, serta dikemas dengan plastik.

Data ketiga adalah *cilok owabong*. Komponen makna makanan *cilok owabong* dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *cilok owabong* memiliki komponen makna /+aci/, /-jagung/, /-telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *cilok owabong* memiliki komponen makna /-putih/, /-coklat/, /+abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *cilok owabong* memiliki komponen makna /-lonjong/, /+bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *cilok owabong* memiliki komponen makna /-goreng/, /+kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *cilok owabong* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *cilok owabong* adalah berbahan aci, dan tepung terigu, berwarna abu-abu, berbentuk bulat, dibuat dengan cara dikukus, serta dikemas dengan plastik.

Data keempat adalah *cilor zam-zam*. Komponen makna makanan *cilor zam-zam* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *cilor zam-zam* memiliki komponen makna /+aci/, /-jagung/, /+telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *bakwan kawi* memiliki komponen makna /+putih/, /-coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *cilor zam-zam* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *cilor zam-zam* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *cilor zam-zam* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *cilor zam-zam* adalah

berbahan aci, dan telur telur, berwarna putih, dibuat dengan cara digoreng, serta dikemas dengan plastik.

Data kelima adalah *cimol*. Komponen makna makanan *cimol* dapat ditinjau lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *cimol* memiliki komponen makna /+aci/, /-jagung/, /-telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *cimol* memiliki komponen makna /+putih/, /-coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *cimol* memiliki komponen makna /-lonjong/, /+bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *cimol* memiliki komponen makna /-goreng/, /+kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *cimol* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *cimol* adalah berbahan aci dan tepung terigu, berwarna putih, berbentuk bulat, dibuat dengan cara dikukus, serta dikemas dengan plastik.

Data keenam adalah *cireng balon*. Komponen makna makanan *cireng balon* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *cireng balon* memiliki komponen makna /+aci/, /-jagung/, /+telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *cireng balon* memiliki komponen makna /+putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *cireng balon* memiliki komponen makna /-lonjong/, /+bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *cireng balon* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *cireng balon* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *cireng balon* adalah berbahan aci, telur, dan tepung terigu, berwarna putih dan coklat, berbentuk bulat, dibuat dengan cara digoreng, serta dikemas dengan plastik. Data ketujuh adalah *jasuke*. Komponen makna makanan *jasuke* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan

kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *jasuke* memiliki komponen makna /-aci/, /+jagung/, /-telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /+susu/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *jasuke* memiliki komponen makna /+putih/, /-coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *jasuke* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *jasuke* memiliki komponen makna /-goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *jasuke* /-plastik/, /-kertas minyak/, /+styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *jasuke* adalah berbahan jagung dan susu, berwarna putih, dibuat dengan cara dikukus, serta dikemas dengan *styrofoam*.

Data kedelapan adalah *kupat tahu*. Komponen makna makanan *kupat tahu* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan makanan *kupat tahu* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /-telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /+tahu/, /-susu/, /+beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *kupat tahu* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *kupat tahu* memiliki komponen makna /-lonjong/, /+bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *kupat tahu* memiliki komponen makna /-goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *kupat tahu* /-plastik/, /+kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *kupat tahu* adalah berbahan tahu, beras, berwarna coklat, dan dikemas dengan kertas minyak.

Data kesembilan adalah *leker nento*. Komponen makna makanan *leker nento* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *leker nento* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /-telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /+susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *leker nento* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-

abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *leker nento* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /+setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *leker nento* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *bakwan kawi* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *leker nento* adalah berbahan tepung terigu, susu, berwarna coklat, berbentuk setengah lingkaran, dibuat dengan cara digoreng, dan dikemas menggunakan plastik.

Data kesepuluh adalah *makaroni tasik*. Komponen makna makanan *makaroni tasik* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *makaroni tasik* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /+telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *makaroni tasik* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *makaroni tasik* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *makaroni tasik* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *makaroni tasik* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *makaroni tasik* adalah berbahan telur, tepung terigu, berwarna coklat, dibuat dengan cara digoreng, dan dikemas menggunakan plastik.

Data kesebelas adalah *pentol*. Komponen makna makanan *pentol* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *pentol* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /+telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *pentol* memiliki komponen makna /-putih/, /-coklat/, /+abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *pentol* memiliki komponen makna /-lonjong/, /+bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *pentol* memiliki komponen makna /-goreng/, /+kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *bakwan kawi*

/+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *pentol* adalah berbahan telur, tepung terigu, berwarna abu-abu, berbentuk bulat, dibuat dengan cara dikukus, dan dikemas menggunakan plastik.

Data kedua belas adalah *risoles bantal*. Komponen makna makanan *risoles bantal* dapat ditinjau dari lima aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan, makanan *risoles bantal* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /+telor/, /+tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *risoles bantal* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *risoles bantal* memiliki komponen makna /+lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *risoles bantal* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *risoles bantal* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *pentol* adalah berbahan telur, tepung terigu, berwarna coklat, berbentuk lonjong, dibuat dengan cara digoreng, dan dikemas menggunakan plastik.

Data ketiga belas adalah *rujak*. Komponen makna makanan *rujak* dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan makanan *rujak* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /-telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /+buah/, /-sosis/. Warna makanan *risoles bantal* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *rujak* memiliki komponen makna /-lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *rujak* memiliki komponen makna /-goreng/, /-kukus/, /+uleg/, /-bakar/. Kemasan *bakwan kawi* /+plastik/, /+kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *rujak* adalah berbahan buah, berwarna coklat, dibuat dengan cara diuleg, dan dikemas menggunakan kertas minyak.

Data keempat belas adalah *sempol jaya*.

Komponen makna makanan *sempol jaya* dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan makanan *sempol jaya* memiliki komponen makna /+aci/, /-jagung/, /+telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *sempol jaya* memiliki komponen makna /-putih/, /-coklat/, /+abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *sempol jaya* memiliki komponen makna /+lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *sempol jaya* memiliki komponen makna /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *sempol jaya* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *sempol jaya* adalah berbahan aci, telur, berwarna abu-abu, berbentuk lonjong, dibuat dengan cara digoreng, dan dikemas menggunakan plastik.

Data kelima belas adalah *sosis bakar*. Komponen makna makanan *sosis bakar* dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan makanan *sosis bakar* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /-telor/, /-tepung terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /+sosis/. Warna makanan *sosis bakar* memiliki komponen makna /-putih/, /-coklat/, /-abu-abu/, /+hitam/. Bentuk makanan *sosis bakar* memiliki komponen makna /+lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *sosis bakar* memiliki komponen makna /-goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /+bakar/. Kemasan *sosis bakar* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *sosis bakar* adalah berbahan sosis, berwarna hitam, berbentuk lonjong, dibuat dengan cara dibakar, dan dikemas menggunakan plastik.

Data keenam belas adalah *telor magic*. Komponen makna makanan *telor magic* dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek berdasarkan bahan, warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan. Berdasarkan bahan yang digunakan makanan *telor magic* memiliki komponen makna /-aci/, /-jagung/, /+telor/, /-tepung

terigu/, /-singkong/, /-tahu/, /-susu/, /-beras/, /-buah/, /-sosis/. Warna makanan *telor magic* memiliki komponen makna /-putih/, /+coklat/, /-abu-abu/, /-hitam/. Bentuk makanan *telor magic* memiliki komponen makna /+lonjong/, /-bulat/, /-setengah lingkaran/. Cara pembuatan makanan *telor magic* /+goreng/, /-kukus/, /-uleg/, /-bakar/. Kemasan *bakwan kawi* /+plastik/, /-kertas minyak/, /-styrofoam/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *telor magic* adalah berbahan telur, berwarna coklat, berbentuk lonjong, dibuat dengan cara digoreng, dan dikemas menggunakan plastik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, makna yang terkandung di dalam nama makanan sekitar kampus di Purwokerto adalah (a) makna denotatif meliputi 5 data, (b) makna konotatif meliputi 3 data, (c) makna kontekstual meliputi 2 data, dan (d) makna referensial meliputi 3 data.

Kedua, penamaan yang terkandung di dalam nama makanan sekitar kampus di Purwokerto adalah (a) penamaan berdasar peniruan bunyi ditemukan 1 data, (b) penamaan berdasar sifat khas ditemukan 2 data, (c) penamaan berdasar tempat asal meliputi 1 data, (d) penamaan berdasar bahan meliputi 1 data, (e) penamaan berdasar keserupaan meliputi 1 data, (f) penamaan berdasar pemendekan meliputi 1 data.

Ketiga, komponen makna yang terdapat pada nama makanan sekitar kampus di Purwokerto terbagi menjadi lima, yaitu (1) komponen makna berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi aci, jagung, telur, tepung terigu, singkong, tahu, susu, beras, buah, dan sosis; (2) komponen makna berdasarkan warna, meliputi putih, coklat, abu-abu, dan hitam; (3) komponen makna berdasarkan bentuk meliputi lonjong, bulat, dan setengah lingkaran; (4) komponen makna berdasarkan pembuatan, meliputi digoreng, dikukus, dan diuleg; dan (5) komponen makna berdasarkan kemasan, meliputi plastik, kertas minyak, dan *styrofoam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2017). Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sociolinguistik. *Aksara*, 29(1), 103. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.104.103--116>.
- Djajasudarma, F. (2008). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, H. (2019). Analisis Semantik Pada Mitos Masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.33659/cip.v7i1.118>.
- Parwati, S.A.P.E. (2018). Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa). *Aksara*, 30(1), 121. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121--132>.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Erlangga.
- Simon, P. (2017). Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3).
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.